

# PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB TENTANG *AL-FATH* DALAM QS. AL-NASHR

Ade Budiman

Sekolah Tinggi Agama Islam Wasilatul Falah, Rangkasbitung  
adebudiman@yahoo.com

**Abstract:** Every interpretation is a product of a mufassir, so that different interpreters, it will be have different products. This is going to try to be revealed in this article. However, this interpretation will be discussed is the interpretation of one of the characters Indonesian interpreter, M. Quraish Shihab. We explain it by review this monumental work, *Tafsir al-Misbah*. Differences in interpretation that will be shown taking sample of the word al-Fath in the surah al-Nasr. This paper concludes that the meaning of *al-Fath* in the *Tafsir al-Misbah* is opening everything covered, either in the form of material and spiritual. Thus, al-Fath covers two things; the first, something that can be reached with a biological eye (and other senses), such as; open the door and close it. Secondly, something which can be reached with the eyes psychological, such as; opening distress and eliminate misery.

**Keywords:** Interpretation, *Tafsir al-Misbah*, *al-fath*.

## Pendahuluan

Al-Qur'an seratus persen berasal dari Allah, baik dari segi lafal maupun makna. Diwahyukan oleh Allah kepada Rasul dan Nabi-Nya, Muhammad melalui proses pewahyuan yang jelas (*al-wahy al-jali*), yaitu dengan turunya malaikat Jibril sebagai utusan Allah untuk menyampaikan pesan-pesan *ilâhîyah*, dan bukan melalui proses pewahyuan yang lain, seperti ilham, pemberian inspirasi dalam jiwa, melalui mimpi yang benar atau cara yang lainnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Yûsuf Qaradâwî, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyi al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Pres, 1999), 25.

Pada hakikatnya, semua yang tersurat dalam teks al-Qur'an merupakan ajaran yang harus dipegang oleh umat Islam, karena memiliki kandungan yang mencakup petunjuk dan pedoman hidup dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, baik dalam bentuk ajaran teologi, moral, hukum, politik, ibadah, filsafat, sosial, muamalah, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Kita berkewajiban untuk berinteraksi dengan baik terhadap al-Qur'an dengan memahami dan menafsirkannya. Tiada yang lebih baik dari usaha kita untuk mengetahui kehendak Allah terhadap kita. Allah menurunkan al-Qur'an agar kita merenungkannya, memahami rahasia-rahasiannya serta mengeksplorasi mutiara-mutiara yang terpendam di dalamnya. Tentunya, setiap orang berusaha sesuai dengan kadar kemampuannya.

Studi terhadap al-Qur'an dan tafsir berikut metodologinya selalu mengalami perkembangan yang cukup signifikan seiring dengan akselerasi perkembangan kondisi sosial budaya dan peradaban manusia, sejak turunnya al-Qur'an hingga sekarang. Fenomena tersebut merupakan konsekuensi logis dari adanya keinginan umat Islam untuk selalu mendialogkan al-Qur'an sebagai teks yang terbatas, dengan perkembangan problem sosial kemanusiaan yang dihadapi manusia sebagai konteks yang tak terbatas. Hal itu juga merupakan salah satu implikasi dari pandangan teologis umat Islam bahwa al-Qur'an itu *ṣāliḥ li kull ḡamān wa makān*, karenanya al-Qur'an harus selalu ditafsirkan sesuai dengan tuntutan era kontemporer yang dihadapi umat manusia. Kebutuhan manusia akan solusi terhadap berbagai problem yang dihadapi oleh manusia mengharuskan mereka untuk menguak lebih dalam jawaban yang disediakan oleh al-Qur'an.

Kegiatan penafsiran al-Qur'an dalam dunia Islam tampak sangat bergairah. Hal ini ditunjukkan dengan begitu banyaknya kitab-kitab tafsir yang dicatat dalam khazanah kepustakaan Islam, baik yang ada di barat, terlebih di timur tengah yang merupakan asal muasal tafsir maupun di Indonesia.<sup>3</sup>

Salah satu tafsir yang terkenal di Indonesia adalah *Tafsir al-Misbah* karangan M. Quraish Shihab. Setiap kitab tafsir mempunyai ciri khas

---

<sup>2</sup>Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. 2 (Kairo, Bâb al-Ḥalabī, t.th), 17.

<sup>3</sup>Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an: Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan* (Jakarta: Logos, 1999), 205.

tersendiri sesuai dengan produk pemikiran pengarangnya, dan setiap pengarang tidak akan sama, karena *background* pendidikan dan setting sosial yang melingkupinya pun berbeda-beda. Seperti penafsiran *al-Fath* yang akan dibahas.

Quraish Shihab menilai surat al-Nashr berisi tentang kemenangan Nabi Muhammad dan para sahabatnya dalam merebut kembali kota Makkah. Pada *munâsabah* ayat ini, ia sangat terpengaruh oleh Ibrâhîm b. ‘Umar al-Biqâ’î dalam buku tafsir *Naẓm al-Durar fî Tanâsub Âyât wa al-Sunwar*, seorang tokoh ahli tafsir yang pernah dikajinya saat ia menulis disertasi.<sup>4</sup>

Menurut catatan Ibn Hajar dalam kitabnya, *Fath al-Bârî* dijelaskan bahwa Abû Ya’lâ dari ‘Abd Allâh b. ‘Umar meriwayatkan, surat ini diturunkan ketika Nabi berhenti di Mina di hari Tashrik, Nabi memaklumi, bahwa surat ini menjadi isyarat baginya bahwa tugasnya sebagai *rasûl* sudah hampir selesai di dunia ini dan tidak lama lagi akan dipanggil kembali oleh Allah.<sup>5</sup>

Salah satu penafsiran yang berbeda dikalangan para ulama ialah penafsiran kata *fath* yang terdapat pada ayat pertama surat al-Nashr. Menurut Quraish Shihab, *fath* yang dimaksud adalah terbukanya kota Makkah, kata *fath* juga bisa berarti menetapkan hukum, karena dengan ketetapan hukum terbuka jalan penyelesaian. Air yang keluar dari bumi juga disebut *fath*, karena adanya sesuatu yang terbuka pada tanah sehingga ia dapat memancar.<sup>6</sup>

Bagi al-Ghazâlî, kata *fath* adalah terbukanya hati manusia yang memudahkannya untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami makhluk-makhluk.<sup>7</sup> Keragaman penafsiran ini tentunya tidak akan berhenti di sini, masih banyak lagi penafsiran berbeda lainnya, seperti Sayyid Quṭb dengan *Fî Zilâl al-Qur’ân*, kemudian Jalâl al-Dîn al-Maḥallî

---

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1 (Jakarta, Lentera Hati, 2002), 36.

<sup>5</sup>Aḥmad b. ‘Alî b. Hajar al-‘Asqalânî, *Fath al-Bârî Sharḥ Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Vol. 8 (Beirut: Dâr al-Ma‘rifah, 1379), 735.

<sup>6</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 15, 95.

<sup>7</sup>Abû Ḥamid al-Ghazâlî, *al-Maqâṣid fî Sharḥ Asmâ’ Allâh* (Beirut: Maktabah ‘Tawfiqiyah, 1995), 103.

dan Jalâl al-Dîn al-Suyûfî dengan *Tafsîr Jalâlayn*, dan banyak lagi yang lainnya.

Berangkat dari landasan tersebut, penulis sengaja membahas penafsiran Quraish Shihab pada kata *al-Fath*. Sementara itu, alasan penulis memilih *Tafsir al-Mishbah* antara lain karena bahasa yang digunakan itu membumi, artinya bahwa bahasa yang digunakan dalam tafsir tersebut lebih mengedepankan kemudahan bagi pembaca atau konsumen yang tingkat intelektualnya relatif beragam.

### **Karakteristik *Tafsir al-Mishbah***

Sumber penafsiran<sup>8</sup> dalam *Tafsir al-Mishbah* dapat dikelompokkan pada sumber penafsiran *bi al-ra'y*. Kesimpulan ini berdasarkan pernyataan Quraish Shihab sendiri pada akhir sekapur sirih yang terdapat pada volume pertama *Tafsir al-Mishbah*.<sup>9</sup>

Quraish Shihab berpendapat bahwa setiap orang tidak dapat dihalangi untuk merenungkan, memahami dan menafsirkan al-Qur'an yang menyuruh umat manusia untuk merenungkan ayat-ayat-Nya dan juga karena al-Qur'an diturunkan untuk setiap manusia, kapan dan di mana saja berada. Perbedaan kondisi sosial, politik, pengalaman, penemuan-penemuan baru dan juga kecenderungan disiplin ilmu yang digelutinya menjadi alasan untuk tidak dihalanginya seseorang untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an selama hal itu dilakukan dengan secara sadar dan penuh rasa tanggung jawab<sup>10</sup>.

Sementara mengenai corak penafsirannya, Quraish Shihab terlebih dahulu memaparkan pandangannya tentang beberapa corak penafsiran. *Pertama*, corak sastra bahasa, yang timbul akibat banyaknya orang non-

---

<sup>8</sup>Sumber penafsiran di sini adalah hal-hal atau materi yang digunakan untuk menjelaskan makna dan kandungan ayat, atau cara seorang penafsir memberikan rujukan tafsirannya, apakah menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an saja, atau dengan al-Qur'an dan al-hadis, atau al-Qur'an dengan riwayat para sahabat, atau hanya seputar *isrâ'iliyyât* saja, ataukah menafsirkan al-Qur'an dengan pikiran (*ra'y*). Dalam literature *Ulumul Qur'an*, sumber penafsiran ini biasa dibagi pada dua, yaitu *bi al-ma'thûr* dan *bi al-ra'y*. Quraish Shihab, *Séjarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 174-177.

<sup>9</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, 7.

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 98.

Arab yang memeluk agama Islam, serta akibat kelemahan orang Arab sendiri dibidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan akan hal ini dianggap perlu sebagai upaya untuk menjelaskan keistimewaan dan kedalaman kandungan al-Qur'an. *Kedua*, corak filsafat dan teologi, sebagai akibat dari penerjemahan kitab filsafat disatu pihak dan kepercayaan lama yang dibawa oleh pemeluk Islam yang baru. *Ketiga*, corak ilmiah, sebagai akibat dari munculnya ilmu pengetahuan serta perkembangannya, serta upaya untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu tersebut. *Keempat*, corak *fiqh* (hukum) sebagai akibat dari berkembangnya ilmu fikih dan terbentuknya mazhab-mazhab fikih. *Kelima*, corak tasawuf, yang timbul dikarenakan munculnya gerakan-gerakan sufi. *Keenam*, corak sastra budaya kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtimâ'i*), yaitu yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha untuk menanggulangi masalah-masalah kemasyarakatan berdasarkan petunjuk-petunjuk al-Qur'an dan menyampaikannya dalam bahasa yang indah dan mudah dipahami.<sup>11</sup>

Dari pernyataan Quraish Shihab, hal yang perlu digarisbawahi dalam segi penafsirannya terhadap al-Qur'an ialah sebagai berikut.

1. Sumber yang dipergunakan dalam tafsirnya adalah ijtihad.
2. Salah satu alasannya dalam menafsirkan al-Qur'an ialah kecenderungannya menggunakan akal nalarinya (rasio), walaupun tetap berpegang pada konteks arti kosakata dan kaidah-kaidah bahasa Arab dalam setiap upaya penafsirannya, dan dalam upaya menguatkan ijtihadnya.
3. Quraish Shihab menggunakan sumber-sumber rujukan yang berasal dari pendapat dan fatwa para ulama, baik yang terdahulu maupun ulama yang masih hidup dewasa ini.
4. Selain mengutip pendapat dari para ulama, Quraish Shihab juga mempergunakan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Muḥammad sebagai bagian dari penjelasan tafsir yang pada ayat yang sedang ditafsirkannya.

---

<sup>11</sup>Abd al-Ḥay al-Farmâwî, *Metode Tafsir Mandbu'iy*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 72.

5. Demi menjaga amanah ilmiah, Quraish Shihab biasanya di dalam rujukan dari ayat al-Qur'an ditulis dalam bentuk miring, sebagai upaya membedakan dari rujukan yang berasal dari pendapat ulama atau dengan hal yang berkaitan pada hasil ijtihadnya.

Dengan kenyataan ini, maka penafsiran dengan ijtihad yang disertai pengambilan rujukan dari al-Qur'an dan hadis yang dapat diandalkan keabsahannya, *Tafsir al-Mishbah* ini dapat dikelompokkan kedalam tafsir *bi al-ra'y* yang *maḥmūdah* (terpuji).<sup>12</sup>

Adapun sistematika penafsirannya yaitu disetiap kata dalam teks al-Qur'an dianalisis dari segi kebahasaan, diuraikan asal-usul katanya, perubahannya, keragaman maknanya serta bangunan semantiknya dengan kata-kata yang lainnya. Quraish Shihab dalam menulis tafsirnya, banyak mengutip pendapat-pendapat para ulama tafsir sebelumnya. Hal ini dilakukan baik untuk menguatkan pendapatnya maupun benar-benar dalam rangka untuk menafsirkan ayat yang sedang ditafsirkannya. Quraish Shihab sangat memberi penekanan serta penjelasan pada aspek *munāsabah* antara ayat-ayat dalam al-Qur'an, maka dalam memulai bahasan sebuah surah, biasanya Quraish Shihab tidak lupa menyertakan keserasian antara surah yang sedang dibahas dengan surah sebelumnya.

Ketika menafsirkan ayat demi ayat, Quraish Shihab terlebih dahulu mencantumkan ayat-ayat dengan bahasa Arab dan mengalih-bahasakan kedalam bahasa Indonesia berdasarkan pemahamannya sendiri, artinya beliau tidak berpedoman pada salah satu versi terjemahan al-Qur'an, dalam hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami tafsir tersebut.

Kemudian langkah selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan kandungan ayat demi ayat secara berurutan, kemudian memisahkan terjemah makna al-Qur'an dengan sisipan atau tafsir melalui penulisan terjemahan makna dengan tulisan miring, dan sisipan atau tafsirnya dengan tulisan normal. Terkadang juga Quraish Shihab menghadirkan penggalan teks ayat, baik berupa kata atau frase (kelompok kata), yang kemudian menjelaskan makna kata tersebut.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: t.p, 2002), 172.

<sup>13</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, 37.

Ayat al-Qur'an dan hadis yang dijadikan penguat atau bagian dari tafsirnya hanya ditulis terjemahannya saja. Hal ini diduga sengaja dilakukan oleh Quraish Shihab, karena tafsir tersebut ditulis dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu segala sesuatu yang merupakan penjelasan-penjelasan dari sekian ayat-ayat yang ditafsirkannya, diupayakan tertuang dalam bahasa itu juga, dan hal inilah yang membedakan *Tafsir al-Mishbah* dengan tafsir-tafsir yang lainnya.

Jika dalam *Tafsir Mandû'î* penekanannya adalah penjelasan makna suatu ayat melalui ayat-ayat lain, yang dilengkapi dengan riwayat-riwayat yang berkenaan dengan ayat tersebut, maka yang dominan dalam *Tafsir al-Mishbah* adalah penjelasan suatu surat persurat dengan konsep-konsep per-ayat, dilengkapi dengan *asbab al-nuzûl*, hadis dikemas dalam kontek kebahasaan dengan bahasa yang mudah dan dapat dimengerti oleh khalayak ramai.

Hal ini tidak mesti dimaknai sebagai suatu kelemahan. Mungkin metode pendekatan yang digunakan dalam *Tafsir al-Mishbah* justru yang lebih diperlukan, terutama untuk mengartikulasi konsep-konsep al-Qur'an ke dalam realitas wawasan yang lebih luas lagi didalam menggali khazanah penafsiran al-Qur'an.

Kita tidak boleh menyangsikan kepaiwaan para mufasir terdahulu. Mereka menguasai segala seluk bahasa Arab, menghafal di luar kepala seluruh ayat yang ada dalam al-Qur'an, dan di antara mereka juga ada yang menghafal ribuan hadis. Namun, dengan segala kelebihanannya, kitab-kitab tafsir mereka ternyata masih belum dapat menawarkan solusi terhadap persoalan-persoalan empiris yang semakin canggih dalam masyarakat. Sebaliknya, terdapat pemikir-pemikir yang tidak mempunyai kemampuan bahasa Arab yang memadai, tidak menguasai banyak riwayat *asbab al-nuzûl*, tetapi pemahamannya terhadap beberapa ayat sangat menakjubkan. Hal itu dimungkinkan karena disiplin ilmu yang betul-betul dikuasainya digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat yang berhubungan dengan disiplin ilmu tersebut.

*Tafsir al-Mishbah* ini dengan gayanya yang sistematis memberikan kemudahan-kemudahan bagi mereka yang ingin memahami makna-makna al-Qur'an. Banyak sisi positif yang bisa diambil dari karya Quraish Shihab ini, juga harus diakui ada beberapa hal yang mesti diperbaiki atau disempurnakan untuk bisa menghasilkan kitab tafsir yang komprehensif,

akan tetapi tafsir al-Mishbâh inilah yang masih dijadikan sebagai bahan rujukan para pengkaji keislaman khususnya dalam bidang ‘*Ulûm al-Qur’ân*’ dan tafsir di Indonesia.

### **Tafsir Quraish Shihab terhadap Surat al-Nashr [110]: 1-3**

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab merujuk pada pendapat al-Biqâ‘i tentang *munâsabah* surat al-Nashr. Menurutnya, surah sebelumnya, yaitu QS. al-Kâfirûn menunjukkan bahwa orang-orang kafir sudah sedemikian tidak berarti lagi sehingga tidak perlu diperhitungkan lagi apalagi ditakuti. Nah, ketika itu seakan-akan ada yang bertanya: “Apakah kita akan menang menghadapi kaum kafir itu?” Maka, surah ini (al-Nashr) menjawab pertanyaan tersebut. Apapun hubungannya yang jelas ayat-ayat di atas bagaikan menyatakan:

Apabila telah datang dan ini pasti akan datang waktunya, yakni pertolongan Allah dan kemenangan memasuki kota Mekkah. Dan engkau wahai Nabi Muhammad, telah mengetahui manusia memeluk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah menyucikan dengan hati, ucapan dan perbuatan sambil memuji Tuhan dan beristighfarlah memohon ampun kepadaNya.

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ.

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.<sup>14</sup>

Kata *nashr* digunakan dalam arti kemenangan atau pertolongan dalam mengatasi lawan. Penisbahan kata tersebut kepada Allah yaitu pada kata *nashr allâh*, disamping mengisyaratkan bahwa sumbernya adalah dari Allah. Juga bahwa pertolongan tersebut sangat besar dan menonjol, bukan sembarang pertolongan. Memang dia bisa bermacam-macam dan bertingkat-tingkat karena itulah agaknya pertolongan tersebut diperjelas oleh kata berikutnya, yakni dengan kata *al-fath*.

Kata *al-fath* terambil dari kata *fataha* yang pada dasarnya bermakna antonim tertutup, karena itu kata ini bisa diartikan membuka. Makna kata ini kemudian berkembang menjadi kemenangan karena dalam kemenangan tersirat sesuatu yang diperjuangkan menghadapi sesuatu yang dihalangi atau di tutup. Kata ini juga bermakana menetapkan

---

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’ân dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1998), 1292.



hukum karena dengan ketetapan hukum terbuka jalan penyelesaian. Air yang keluar dari bumi dinamai *fath* karena adanya sesuatu yang terbuka pada tanah sehingga ia dapat memancar *irfân* (pengetahuan).

Kata *fath* juga dinamai demikian karena ia membuka tabir kegelapan. Kata *al-fath* pada surah ini hampir disepakati oleh ulama dalam arti kemenangan menguasai kota Mekkah.

وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا.

dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong.<sup>15</sup>

Kata *ra'ayta* jika di pahami dalam arti bahasa berarti melihat dengan mata kepala. Dalam konteks ayat ini yang dilihat Nabi adalah berduyun-duyunnya penduduk kota Mekkah memeluk agama Islam melalui utusan-utusan mereka yang datang ke Madinah, khususnya pada tahun ke-9 Hijriyah.

Bila menggunakan arti mengetahui, maka yang dimaksud adalah berita-berita yang disampaikan kepada Nabi tentang sambutan positif masyarakat Jazirah Arab terhadap ajaran Islam. Memang seperti yang diuraikan oleh para sejarawan bahwa Rasulullah tidak akan meninggalkan dunia yang fana ini, kecuali setelah orang arab di Jazirah Arabia dan Yaman telah memeluk agama Islam.

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا.

maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Taubat.<sup>16</sup>

Kata *fasabbih* terambil dari kata *sabaha* yang bisa diartikan berenang, seseorang yang berenang menjauh dari posisinya. Dari kata *sabbih* diartikan menjauhkan Allah dari segala kekurangan. Bahkan menurut al-Ghazâlî, tasbih adalah bukan saja menjauhkan segala kekurangan dari dzat, sifat dan perbuatan Allah, tetapi juga segala sifat dan perbuatan Allah tetapi juga segala sifat kesempurnaaan yang tergambar dalam benak manusia. Tasbih juga digunakan atau diucapkan untuk menggambarkan ketakjuban atas sesuatu. Karena itu, menurut Ibn 'Âshûr, bisa juga perintah bertasbih itu mengisyaratkan bahwa pertolongan dan

---

<sup>15</sup>Ibid.

<sup>16</sup>Ibid.

kemenangan itu adalah suatu yang menakjubkan. Perintah kepada Rasul untuk beristighfar itu menunjukkan bahwa Allah yang Maha Agung dan bahwa tidak seorang-pun yang mampu mengagungkanNya sesuai dengan kebesaranNya, sebagaimana diisyaratkan juga dengan istighfar yang dilakukan setiap selesai salat yang merupakan ibadah yang paling agung.

Kata *tammâbâ* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *ta' - waw - ba'* yang bermakna “kembali”. Kata ini mengandung makna bahwa yang kembali pernah berada pada satu posisi baik tempat maupun kedudukan kemudian meninggalkan posisi itu, selanjutnya ia kembali menuju kepada posisi semula. Al-Tabâtabâ’î mengemukakan bahwa taubat dari Allah berarti kembali-Nya kepada hamba dengan mencurahkan rahmat. Adapun taubat manusia ialah permohonan ampun disertai dengan meninggalkan dosa. *al-Tammâb* sebagai sifat Allah mengandung arti berulang-ulang kembali kepada hamba-hamba-Nya, mereka memberi dorongan untuk bertaubat dan berulang-ulang pula kembali menerima taubat mereka, dalam arti melimpahkan rahmat-Nya.

Sayyid Qutb menggarisbawahi bahwa *istighfâr* yang diperintahkan itu diperlukan, karena boleh jadi ada rasa kebanggaan yang menyentuh hati saat-saat mengalami kemenangan setelah perjuangan yang panjang. Ini adalah suatu kondisi kejiwaan yang sulit dihindari oleh jiwa manusia. Di samping itu, pada saat-saat kemenangan dan kebanggaan itu saat manusia biasanya merasa besar dan angkuh, maka jiwa perlu diingatkan tentang kelemahan serta kekurangannya dengan jalan beristighfar sehingga rasa bangga dan angkuh dapat ditekan dan dibendung. Sekilas terlihat bahwa seharusnya ayat di atas menyatakan *innah kâna ghaffârâ* atau sesungguhnya Dia adalah yang Maha Pengampun karena yang diperintahkan sebelumnya adalah beristighfar.

Imâm al-Biqâ’î menyisipkan kata “dan bertaubatlah” sebelum kalimat *innah kân Tammâbâ*, atau sesungguhnya Dia Maha menerima taubat. Ibn ‘Âshûr mengemukakan pendapat lain, menurutnya, pemilihan kalimat terakhir surah di atas adalah guna mengisyaratkan kepada Nabi Muḥammad bahwa perintah beristighfar itu bukannya akibat adanya dosa yang dilakukan, karena kata *tammâbâ* di sini berarti Allah menganugerahkan taufik dan kemampuan bagi seseorang untuk bertaubat. Surah ini mengisyaratkan akan kembalinya Rasulullah ke hadirat Illahi dengan kematian, Allah pun menyatakan bahwa Dia juga

adalah *tawwâb* dalam arti kembali dan mencurahkan rahmat kepadanya. Demikian awal ayat surah ini menjanjikan pertolongan dan kemenangan dari Allah buat Nabi Muḥammad, dalam kehidupan dunia ini dan akhirnya masih menjanjikan curahan rahmat-Nya saat ia kembali untuk menemui-Nya.<sup>17</sup>

### **Makna *al-Fath* Pada Surat al-Nashr**

Kata *fath* secara bahasa menurut *Lisân al-‘Arab*<sup>18</sup> adalah air yang mengalir dari mata air atau sumber yang lainnya, tetapi menurut al-Azhari, *al-fath* adalah apabila kamu menghukumi atau memberi hukum di antara kaum yang saling bermusuhan, sedangkan menurut Imâm Abû Ḥanîfah, *al-fath* adalah air yang mengalir di atas permukaan tanah.

Menurut Ibn ‘Âshûr, *al-fath* adalah pertolongan Allah yang dibarengi dengan memasuki kota atau negara yang telah terkalahkan dan ditaklukkan oleh kaum muslimin<sup>19</sup>. Maka dapat disimpulkan bahwa kata *al-fath* adalah terbukanya segala sesuatu, baik kesusahan maupun ketertutupan, baik yang bersifat materil maupun spirituil sehingga tercapai suatu yang diharapkan atau disenangi.

Menurut ‘Abd al-Bâqî dalam kitabnya *Mu‘jam al-Mufabras li Alfâẓ al-Qur’ân*,<sup>20</sup> kata *al-fath* dan direvasinya disebut dalam al-Qur’ân sebanyak 38 kali, adapun derivasi dari kata *fath* adalah sebagai berikut:

1. *Fataḥa* (*fi’l mâdî*) sebanyak 13 kali yaitu pada QS. al-Baqarah [2]: 6, 44, dan 76, QS. al-A‘râf [7]: 96, QS. Yûsuf [12]: 96, QS. al-Ḥijr [15]:14, QS. al-Mu‘minûn [23]: 77, QS. al-Zumar [39]:71,73, QS. al-Fath [48]: 1, QS. al-Qamar [54]: 11, dan QS. al- Nabâ’ [78]: 19.
2. *Yafṭaḥu* (*fi’l mudâri’*), sebanyak 5 kali, yaitu QS. al-Baqarah [2]: 89, QS. al-A‘râf [7]: 40, QS. al-Anfâl [8]:19, QS Sabâ’ [34]: 26, dan QS. Fâtîr [35]: 2.

---

<sup>17</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 15, 692-698.

<sup>18</sup>Jamâl al-Dîn b. Mukram b. Manẓûr, *Lisân al-‘Arab*, Vol. 2 (Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turâth, 1992), 536.

<sup>19</sup>Muḥammad Ṭâhir b. ‘Âshûr, *al-Taḥrîr wa al-Tanwîr*, Vol. 12 (Beirut: Maktabah al-Tawfiqiyah, 1998), 142.

<sup>20</sup>Fu’ad ‘Abd al-Bâqî, *Mu‘jam al-Mufabras li Alfâẓ al-Qur’ân*, Vol. 5 (Kairo: Dâr al-Ḥadîth, 1996), 574.

3. *Fath* atau *fathan* (*maṣdar*) sebanyak 12 kali, yaitu QS. al-Nisâ' [4]:141, QS. al-Mâ'idah [5]: 52, QS. al-Anfâl [8]:19, QS. al-Shu'arâ' [26]: 118, QS. al-Sajdah [32]: 28, 29, QS. al-Fath [48]: 1, 18, 48, dan QS. al-Ḥadîd [57]:10.
4. *Iftah* (*fi'l amr*) sebanyak 2 kali, yaitu pada QS. al-A'râf [7]: 6 dan 89.
5. *Mafâtiḥ* (*jama'*) sebanyak 3 kali, yaitu pada QS. al-An'âm [6]: 59, QS. al-Nûr [24]: 61, dan QS. al-Qaṣaṣ [28]: 76.

Pada bagian ini penulis sengaja ingin menelaah penafsiran Quraish Shihab dari ayat yang penulis angkat, terlebih dahulu kita harus mengklarifikasi pijakan Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an secara umum diantaranya.

1. Quraish Shihab adalah seorang mufasir rasional, hal ini dapat dilihat dari segi pemikirannya serta tulisan dari sikapnya mengambil takwil (pemahaman metaforis) dan kekagumannya pada al-Jâhîz (w. 255 H/868 M), seorang ulama besar yang beraliran rasional dalam bidang teologi, yang dinilai merupakan tokoh pertama dalam bidang penafsiran metaforis, akan tetapi walaupun Quraish Shihab memberikan peluang yang luas kepada akal, namun ia selalu berhati-hati dan mengingatkan akan baasan-batasan kemampuan akal manusia, kecenderungannya itulah melahirkan kritikan terhadap kaum rasionalis dan filosofis.<sup>21</sup>
2. *Tafsir al-Mishbah* adalah sebuah tafsir yang dalam penafsirannya menggunakan metode *taḥlîlî*. Di dalamnya penafsir menjelaskan ayat per-ayat dalam satu surat dengan menjelaskan penjelasan terperinci dan ia menghadirkan bahasan setiap ayat dengan apa yang dinamainya dengan tujuan surat dan tema pokok surat.
3. Penafsiran yang ada di dalam *Tafsir al-Mishbah* bukanlah sepenuhnya hasil ijtihadnya sendiri, akan tetapi dipengaruhi oleh ulama-ulama pendahulunya seperti, al-Biqâ'î, Muḥammad Ṭanṭâwî, Shaykh Mutawalli al-Sha'râwî, Sayyid Quṭb, Muḥammad Ṭâhir b. 'Âshûr, Sayyid Ṭabâṭabâ'î, serta beberapa penafsir lainnya.

Berangkat dari klarifikasi di atas, akan dianalisa penafsiran Quraish Shihab dalam surat al-Nashr [110]: 1-3 yang telah ditafsirkan di atas

---

<sup>21</sup>Zainun Kamal, *Pemikiran Quraish Shihab dalam Bidang Tafsir* (Ciputat: t.p, 1996), 54.

dengan membuat beberapa point penting yang terkait dengan kata *fath* ditinjau dari berbagai aspeknya yang dipandang penting untuk diuraikan.

1. *Al-Fath* bermakna kemenangan, yaitu segala kemenangan yang diraih oleh Nabi Muḥammad dan para sahabatnya, baik pada perang Badr, Hudaibiyah, *Fath Makkah*, dan peperangan yang lainnya merupakan anugerah dan pertolongan Allah yang tiada bandingannya. Seperti pada perang Badr misalnya, yaitu perang yang menjadikannya titik tolak posisi kaum muslimin secara kultur, sosial, dan politik.<sup>22</sup> Dalam perang tersebut, Nabi Muḥammad untuk pertama kalinya memimpin pasukan Islam dengan mengangkat senjata melawan orang kafir Quraysh, yang mana kemenangan Nabi sebenarnya juga tidak terlepas dari kecermatan Nabi dalam merumuskan strategi peperangan. Akhir dari pertempuran di Badr menunjukkan bahwa pengikut Nabi yang lebih kecil mampu mengalahkan pasukan Quraysh yang sebegitu besarnya, bahkan dapat menewaskan pimpinan mereka yaitu Amr b. Hishâm b. al-Mughîrah atau lebih dikenal dengan sebut Abû Jahl.<sup>23</sup>
2. *Al-Fath* bermakna terbukanya penyelesaian. Dari sekian makna *fath*, ada juga yang bermakna “ketetapan hukum”. Seperti yang dikemukakan oleh Umar Shihab, manusia merupakan objek dan subjek pembinaan hukum-hukum al-Qur’an. Semua hukum al-Qur’an diperuntukkan pada kepentingan dan perbaikan umat manusia, baik mengenai jiwa, akal, keturunan, agama maupun dalam pengelolaan harta bendanya, sehingga dalam hukum-hukum al-Qur’an selalu konsisten dengan hal yang berkaitan kemaslahatan umat manusia.<sup>24</sup> Setiap ketetapan aturan atau adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip teks dalam al-Qur’an yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan manusia, dalam hal ini dapat dikategorikan sesuai dengan syariat Islam, sehingga dengan demikian sebagaimana ulama mengungkapkan bahwa dimana saja terdapat kemaslahatan, maka di situ terdapat syariat Islam. Kedatangan Islam bukanlah sebagai doktrin belaka yang membawa beban diatas pundak manusia, tetapi juga mengandung ajaran untuk

---

<sup>22</sup>Ahmad Syalaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, t.th), 165.

<sup>23</sup>Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur’an* (Jakarta: PT. Lista Fariska Putra, 2005), 91.

<sup>24</sup>Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur’an* (Jakarta: Penamada, 2005), 21.

kesejahteraan manusia, oleh karena itu segala sesuatu yang berkaitan dimuka bumi ini merupakan fasilitas bagi manusia dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>25</sup>

3. *Al-Fath* bermakna hari kiamat, karena pada hari kiamat segala sesuatu diputuskan dan diselesaikan, dan pada hari itu juga ikrar keimanan kepada Allah, kepada al-Qur'an, dan kepada Nabi Muḥammad sudah tidak dapat diterima lagi. Secara bahasa kiamat (*al-qiyâmah*) berarti kebangkitan. Kiamat ini adalah salah satu nama dari sejumlah nama untuk hari akhirat.<sup>26</sup> *Fath* atau kiamat merupakan hari pembalasan yang pasti terjadi. Umat Islam bahkan umat manusia dipenjuru dunia tidak boleh ragu akan kedatangannya. Mempercayai hari kiamat adalah salah satu dari rukun iman. Meskipun kedatangannya merupakan sesuatu yang pasti, akan tetapi tak seorang pun termasuk Nabi Muḥammad yang tahu kapan terjadinya kiamat itu. Realitas akhirat merupakan pemahaman integral dari pandangan Islam mengenai siklus kehidupan individual dan arus sejarah manusia. Hal ini juga merupakan basis dari struktur tanggungjawab dalam Islam. Kondisi seseorang di akhirat, bahagia atau sengsara ditentukan oleh sejauh mana dia membenarkan ke-Esa-an Allah. Sejalan dengan pembenaran itu, sejauh mana ia berlaku adil dan kasih kepada sesamanya.

Salah satu penafsiran yang berbeda dikalangan para ulama adalah penafsiran kata *fath* pada QS. surat al-Nashr [110]: 1, menurut Quraish Shihab kata *fath* yang dimaksud adalah terbukanya kota Mekkah, kata *fath* juga bisa berarti menetapkan hukum, karena dengan ketetapan hukum terbuka jalan untuk penyelesaian segala problem sosial kemasyarakatan. Air yang keluar dari bumi juga disebut *fath*, karena adanya sesuatu yang terbuka pada tanah sehingga ia dapat memancar.<sup>27</sup>

## Kesimpulan

Pengertian *fath* dalam *Tafsir al-Mishbah* adalah terbukanya segala sesuatu yang tertutup, baik yang berbentuk material maupun spiritual.

---

<sup>25</sup>Nashir Sulaiman Amir, *Mengungkap Hakikat Kemenangan* (Jakarta: Pustaka Mantiq, 1994), 53.

<sup>26</sup>Hadi, *Sketsa al-Qur'an*, 366.

<sup>27</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 15, 9.

*Trfân* (ilmu pengetahuan dan hidayah) juga dinamai demikian, karena membuka tabir kegelapan, yaitu terbukanya hati dan pikiran manusia.

*Fath* terbagi menjadi dua macam. *Pertama*, yang bisa dijangkau dengan penglihatan, seperti; membuka pintu dan membuka penutup. *Kedua*, yang bisa dijangkau dengan mata hati, seperti membuka kesusahan dan menghilangkan kesengsaraan.

Lebih lanjut, ada beberapa ideal moral yang bisa dipetik dari surat al-Nashr. *Pertama*, perintah Allah kepada manusia agar senantiasa taat dan berada di jalan-Nya, karena Allah adalah bersama orang-orang yang beriman. *Kedua*, pada hari kiamat nanti, Allah akan memberikan balasan yang baik, yaitu bagi orang-orang yang melakukan amal kebajikan, dan Allah juga akan memberikan balasan buruk terhadap orang-orang yang melakukan amal keburukan selama hidupnya di dunia. *Ketiga*, Allah akan memberikan kemenangan kepada hamba-hamba-Nya yang senantiasa mengikuti ajarannya dan ajaran para Rasul-Nya serta tidak melanggar dari apa-apa yang dilarang oleh-Nya. *Keempat*, perintah Allah kepada hamba-Nya agar beriman dan bertakwa, karena pasti Allah akan melimpahkan segala keberkahan dari langit dan bumi serta segerakan untuk beriman sebelum datangnya hari Kiamat.

Demikianlah anugerah kemenangan yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya. Karena segala sesuatu yang kita minta jika kita beriman, niscaya akan diberikan-Nya.

### Daftar Rujukan

- ‘Asqalânî (al), Aḥmad b. ‘Alî b. Ḥajar. *Fath al-Bârî Sharḥ Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Vol. 8. Beirut: Dâr al-Ma‘rifah, 1379.
- Amir, Nashir Sulaiman. *Mengungkap Hakikat Kemenangan*. Jakarta: Pustaka Mantiq, 1994.
- Anwar, Hamdani. *Telaah Kritis Tafsîr Al-Mishbâh*. Jakarta: t.p, 2002.
- Bâqî (al), Fu‘ad ‘Abd. *Mu‘jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur‘ân*, Vol. 5. Kairo: Dâr al-Ḥadîth, 1996.
- Farmâwî (al), ‘Abd al-Ḥay. *Metode Tafsîr Mawdu‘îy*, terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ghazâlî (al), Abû Ḥâmid. *al-Maqâṣid fî Sharḥ Asmâ’ Allâh*. Beirut: Maktabah Tawfiqîyah, 1995.
- Hadi, Saiful. *Sketsa Al-Qur‘an*. Jakarta: PT. Lista Fariska Putra, 2005.

- Harun, Salman. *Mutiara Al-Qur'an: Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan*. Jakarta: Logos, 1999.
- Ibn 'Âshûr, Muḥammad Ṭâhir. *al-Taḥrîr wa al-Tanwîr*, Vol. 12. Beirut: Maktabah al-Tawfiqiyah, 1998.
- Ibn Manzûr, Jamâl al-Dîn b. Mukram. *Lisân al-'Arab*, Vol. 2. Beirut: Dâr Iḥyâ' al-Turâth, 1992.
- Kamal, Zainun. *Pemikiran Quraish Shihab dalam Bidang Tafsir*. Ciputat: t.p, 1996.
- Qaraḍâwî, Yûsuf. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyi al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Pres, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah dan Uhum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Tafsîr Al-Misbah*, Vol. 1 dan 15. Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al-Qur'an*. Jakarta: Penamada, 2005.
- Suyûṭî (al), Jalâl al-Dîn. *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Vol. 2. Kairo, Bâb al-Ḥalabî, t.th.
- Syalaby, Ahmad. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, t.th.